

KEGIATAN FISIOTERAPI KOMUNITAS PADA PASIEN BELL'S PALSY DI REHAB MEDIK RSUD PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

¹⁾Rakhmad Rosadi, ²⁾Suharni Raufe, ³⁾Sri Sunaringsih Ika Wardoyo, ⁴⁾Tri Hutami Wardoyo,
⁵⁾Nungki Marlian Yuliadarwati

¹Program Studi S1 Fisioterapi – Universitas Muhammadiyah Malang

² Mahasiswa Program Studi Profesi Fisioterapis – Universitas Muhammadiyah Malang

³Program Studi PG-PAUD – Universitas Muhammadiyah Jember

^{1,2)} Jalan Bandung No 1, Penanggungan, Kec. Klojen, Kota Malang

³⁾ Jalan Karimatan No 49, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember

Email: rakhmad@umm.ac.id, arnyraufe@gmail.com, srisunaringsihika@gmail.com,
wardoyotrihutami@gmail.com, nungki.fisio2@gmail.com

ABSTRAK

Penyuluhan diadakan bertujuan untuk memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga pasien tentang penyakit bell's palsy terutama tentang penyebab terjadinya bell's palsy dan cara melakukan latihan mandiri dirumah yang benar untuk mengurangi keluhan yang ditimbulkan oleh pasien. Metode yang digunakan dengan memberikan penyuluhan berupa promosi kesehatan tentang Bell's Palsy kepada pasien dan keluarga pasien serta menggunakan leaflet sebagai media penyuluhan, pemberian pre test dan post test berupa pertanyaan kepada pasien dan keluarga pasien guna mengukur keefektifan dari penyuluhan yang diberikan memberikan edukasi latihan mandiri dirumah. Penyuluhan berjalan dengan baik serta mudah dipahami oleh peserta sehingga dalam hasil pengevaluasian terdapat peningkatan pengetahuan peserta dari 0% hingga 100% setelah materi diberikan serta salah satu peserta juga mengalami perubahan fungsional wajah yang cukup baik saat diberikan penerapan penatalaksanaan fisioterapi di RS dengan menggunakan beberapa modalitas. Kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan peserta mengenai bell's palsy dan terjadi perubahan yang cukup signifikan dimana meningkatnya nilai kekuatan otot wajah pada penderita bell's palsy dimana pasien sudah mampu berbicara.

Kata kunci : Bell's Palsy, Fisioterapi, Penyuluhan

ABSTRACT.

The counseling was held aimed at providing education to patients and their families about bell's palsy, especially about the causes of bell's palsy and how to do independent exercises at home correctly to reduce complaints caused by patients. The method used is to provide counseling in the form of health promotion about Bell's Palsy to patients and their families as well as using leaflets as a media for counseling, giving pre-test and post-test in the form of questions to patients and their families to measure the effectiveness of the counseling provided to provide independent training at home. The counseling went well and was easily understood by the participants so that in the evaluation results there was an increase in participants' knowledge from 0% to 100% after the material was given and one of the participants also experienced quite good facial functional changes when given the application of physiotherapy management in the hospital using several modalities. Counseling activities can increase participants' knowledge about bell's palsy and there is a significant change where the value of facial muscle strength increases in patients with bell's palsy where the patient is able to speak.

Keywords: Bell's Palsy, Physiotherapy, Counseling

PENDAHULUAN

Fisioterapi merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan yang mempunyai tugas meningkatkan derajat kesehatan manusia dalam bidang kapasitas fisik dan kemampuan fungsional, sudah seharusnya ikut serta dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan kesehatan sesuai dengan bidangnya. Dalam kehidupan sehari-hari kita memerlukan kesehatan tubuh untuk beraktifitas, salah satunya adalah bagian wajah untuk berekspresi. Jika bagian wajah mengalami lesi maka penderita mengalami kesulitan dalam berekspresi, yang mengakibatkan

keterbatasan fungsi pada penderita. Lesi pada wajah yang sering terjadi ialah Bell's Palsy yakni terjadinya paralisis pada nervus fasialis (N.VII) yang bersifat akut dan ipsilateral. Paralisis ini mengakibatkan terjadinya kelemahan otot-otot pada wajah dan platisma. Kelemahan otot wajah maksimal akan terlihat jelas dalam jangka waktu 2 hari. Penyakit ini dapat terjadi pada semua umur dan setiap saat, tidak didapatkan perbedaan insiden antara iklim panas maupun dingin. Meskipun begitu pada beberapa penderita didapatkan riwayat terkena udara dingin, baik kendaraan dengan jendela terbuka, tidur di lantai atau bergadang sebelum menderita Bell's Palsy [1], [2]

Bell's Palsy merupakan penyakit utama saraf fasialis yaitu sekitar 80%, di ikuti dengan sindrom *Ramsay-Hunt*. Penyakit tersebut mengenai baik Laki-laki maupun perempuan, dengan puncak usia antara 15 tahun – 50 tahun. Perempuan hamil trisemester ketiga dan perempuan post partum memiliki resiko dan insiden tinggi terkena penyakit tersebut yaitu tiga kali lebih besar dibandingkan populasi umum. Kelompok rentan lainnya adalah penderita diabetes, usia lanjut dan hipotiroid. Insiden Bell palsy 11-40 kasus per 100.000 orang pertahun, dan merupakan 60 sampai 70% dari semua kasus kelumpuhan wajah unilateral. Prevalensi Bell's Palsy di Indonesia, melalui pengumpulan data dari 4 buah rumah sakit di Indonesia didapatkan hasil bahwa frekuensi bell's palsy sebesar 19,55% dari seluruh kasus neuropati dan yang terbanyak pada usia 21-50 tahun, peluang untuk terjadinya pada wanita dan pria sama. Timbulnya gejala Bell's Palsy bisa dalam waktu kurang dari 72 jam [3]

Ada beberapa penatalaksanaan yang bisa dilakukan oleh fisioterapis salah satunya dengan melakukan penyuluhan mengenai penatalaksanaan fisioterapi pada kasus bell's palsy yakni tentang terapi infra red, *electrical stimulation*, *massage* dan *mirror exercise*. Terapi infra red sangat bermanfaat karena meningkatkan sirkulasi dan mengurangi tekanan edema. Aplikasi infra red menghasilkan vasodilatasi lokal dari bagian yang di radiasi sehingga pasien mendapatkan sirkulasi yang lebih. *Electrical stimulation* memiliki peran dalam penurunan nyeri. Stimulasi listrik yang di terima akan diterima oleh ujung-ujung saraf sensoris dan meneruskan ke hipotalamus untuk memproduksi hormon pereda nyeri yaitu endorfin. Pemberian stimulasi elektrik bertujuan untuk menstimulasi dan menimbulkan kontraksi otot wajah sehingga mampu memfasilitasi gerakan dan meningkatkan kekuatan otot wajah. *Electrical stimulation* dilakukan dengan arus faradik yakni arus listrik bolak-balik yang tidak simetris yang mempunyai durasi 0,01-1ms dengan frekuensi 50-100 cy/detik. *Mirror exercise* adalah intervensi terapeutik relatif terbaru yang berfokus pada menggerakkan anggota tubuh yang tidak rusak. Hal ini merupakan bentuk latihan dengan menggunakan cermin untuk menyampaikan rangsangan visual ke otak melalui pengamatan bagian tubuh yang tidak terpengaruh saat individu melakukan serangkaian gerakan seperti mengucapkan a,i,u,e,o dan gerakan wajah lainnya [4]

Pada tanggal 19 mei dilakukan studi pendahuluan pada pasien kasus bell's palsy yang ada di RSUD Provinsi NTB dari 18 pasien hanya dihadiri oleh beberapa pasien saja dikarenakan adanya libur Idul Fitri dan libur lebaran ketupat sehingga para pasien belum aktif berobat pada bulan Mei. Setiap pasien memiliki jadwal terapi 2-3 kali seminggu dengan jangka waktu terapi jeda 1/2 hari dari waktu awal terapi. Dari kegiatan studi pendahuluan didapatkan bahwa terdapat 3 pasien yang sedang berobat dengan keluhan bell's palsy namun pengetahuan mereka tentang penyakit bell's palsy masih minim, mereka masih bingung penyebab terjadinya

penyakit ini dan bagaimana cara mencegahnya serta kurangnya pengetahuan tentang bagaimana cara melakukan latihan mandiri dirumah untuk mengurangi keluhan yang diderita. Dalam permasalahan tersebut, diperlukan pelaksanaan kegiatan penyuluhan tentang bell's palsy di RSUD Provinsi NTB.

Berdasarkan uraian tersebut kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga pasien tentang penyakit bell's palsy terutama tentang penyebab terjadinya bell's palsy dan cara melakukan latihan mandiri dirumah yang benar untuk mengurangi keluhan yang ditimbulkan oleh pasien. Target khusus yang dicapai yakni agar para pasien dan keluarga pasien mengetahui bahwa melakukan latihan mandiri dirumah sangat penting untuk meningkatkan pemulihan pengobatan terkait keluhan yang dirasakan serta memberi pemahaman gambaran mengenai penyakit yang diderita oleh pasien salah satunya sebab akibat dari penyakit tersebut karena kebanyakan pasien dan keluarga pasien belum memahami betul mengenai sebab akibat (penyebab) terjadinya bell's palsy.

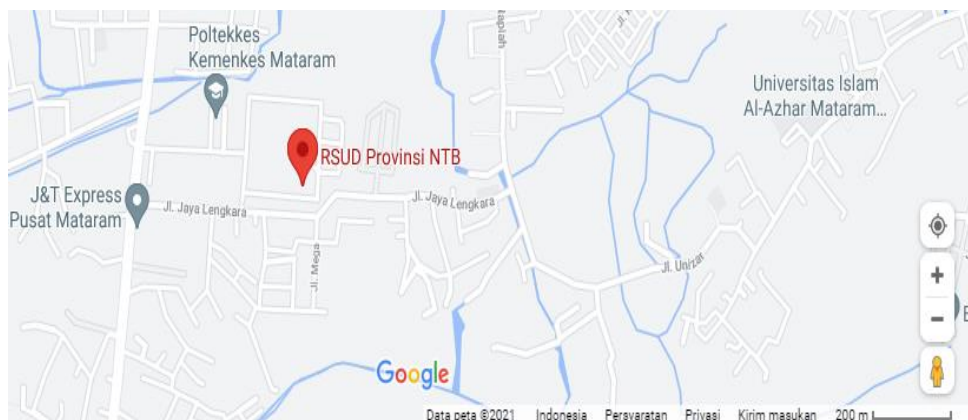
METODE PELAKSANAAN

Kerangka Kerja Pengabdian

Metode yang digunakan dengan memberikan penyuluhan berupa promosi kesehatan tentang Bell's Palsy kepada pasien dan keluarga pasien serta menggunakan leaflet sebagai media penyuluhan. Penyuluhan dilakukan dengan memberikan pre test dan post test berupa pertanyaan kepada pasien dan keluarga pasien guna mengukur keefektifan dari penyuluhan yang diberikan serta memberikan intervensi fisioterapi guna membantu pemulihan keluhan yang dialami pasien dan memberikan edukasi latihan mandiri dirumah serta melakukan terapi modalitas IR, ES dan massage wajah guna membantu terjadinya peningkatan pemulihan dalam pengobatan yang dijalani pada pasien dan keluarga pasien yang ada di RSUD Provinsi NTB.

Target Sasaran dan Tempat Pelaksaaan

Kegiatan Penyuluhan dilakukan di ruang Rehabilitasi Medik RSUD Provinsi Nusa Tenggara Barat, Jl. Prabu Rangkasari Kelurahan Dasan Cermen, Kec. Sandubaya, Kota Mataram pada tanggal 27 Mei 2021 jam 09.00-11.00 WITA.



Gambar 1. Lokasi RSUD Provinsi NTB berdasar Google Map

Pelaksanaan

Dalam kegiatan ini, bentuk pelaksanaan yang digunakan adalah memberikan pengetahuan dan wawasan tentang bell's palsy dengan cara melakukan penyuluhan, media penyuluhan dengan leaflet, melakukan demonstrasi massage wajah, melakukan terapi modalitas IR, ES dan sesi tanya jawab. Materi yang disampaikan adalah mengenai definisi, gejala, penyebab, mirror exercise, massage exercise, pengobatan bell's palsy dan pencegahan terjadinya penyakit bell's palsy serta hal yang harus dicegah saat terkena bell's palsy.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Fisioterapi Komunitas

HASIL

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan berupa penyuluhan bell's palsy di RSUD Provinsi NTB berjalan dengan baik dan lancar. Proses penyuluhan mendapatkan respon yang baik dari pasien dan keluarga pasien (berjumlah 5 pasien dari kelas 18 pasien bell's palsy bulan April-Mei). Para peserta mendengarkan dengan seksama terhadap materi-materi penyuluhan, yaitu definisi, gejala, penyebab, mirror exercise, massage exercise, pengobatan bell's palsy dan pencegahan terjadinya penyakit bell's palsy serta hal yang harus dicegah saat terkena bell's palsy. Pasien beserta keluarga pasien sangat antusias karena materi tersebut belum mereka ketahui sebelumnya. Selain itu materi yang disampaikan menjadi sangat menarik karena didukung dengan adanya gambar pada leaflet serta pendemonstrasian cara massage exercise dan terapi modalitas berupa ES, IR dan mirror exc untuk memudahkan para pasien dan keluarga pasien dalam mengingat materi yang disampaikan serta dapat dilakukan kembali saat dirumah. Setelah pemberian materi dan peragaan cara massage wajah dan mirror exc yang benar dilakukan

diskusi tanya jawab antara pelaksana dan pasien beserta keluarga pasien. Diskusi dan tanya jawab yang terjadi sangat aktif sehingga peserta merasa senang dan menambah pengetahuan mereka tentang bagaimana cara mencegah, mengobati bell's palsy serta tentang melakukan massage wajah dan mirror exc dirumah dengan baik. Salah satu peserta yang mengalami bell's palsy mengalami perubahan yang cukup signifikan setelah diberikan penerapan penatalaksanaan fisioterapi di RS dengan menggunakan beberapa modalitas. Penerapan penatalaksanaan fisioterapi dilakukan dalam sesi 3x seminggu pada hari Senin, Rabu dan Jum'at. Peserta ini sudah mengalami perubahan sejak rutin melakukan terapi ke 3 dengan diberikan IR, ES, Massage Wajah, Mirror Exc. Penggunaan terapi electrical stimulation atau elektroterapi selain arus faradic, pada umumnya juga menggunakan arus galvanic anodik dengan efek analgesik serta kekuatan stimulus yang diberikan disesuaikan dengan kekuatan otot pipi pasien. Regenerasi saraf akan berlangsung lebih cepat dengan menerapkan kompres hangat pada wajah [5]–[7]

Penyuluhan mengenai penatalaksanaan fisioterapi pada kasus bell's palsy dapat dilakukan secara mandiri dirumah dengan melakukan mirror exercise dan massage wajah. Efek terapeutik pada massage wajah dapat menimbulkan adanya peningkatan aliran darah lokal, aliran limfe, aktivitas otot, dan sistem saraf sehingga mampu memberikan efek rileksasi pada ketegangan otot dan meningkatkan aliran darah lokal. Dalam proses penurunan nyeri, pemberian massage dapat menurunkan sensasi nyeri dengan mengaktifkan gerbang kontrol bersamaan dengan pelepasan endogenous opioid. Efek psikologis yang dapat dimunculkan antara lain mengurangi stres, mengurangi tingkat kecemasan, dan meningkatkan suasana hati pasien (Saputri & Rahayu, 2019). Mirror exercise merupakan salah satu bentuk terapi latihan yang dapat memberikan efek biofeedback yang didapatkan dari terapi latihan dengan menggunakan cermin dengan program terapi yaitu 6 kali terapi selama 1x seminggu. Pada latihan ini pasien diminta melakukan gerakan – gerakan dari wajah seperti: mengangkat alis dan dahi ke atas, menutup mata, tersenyum, menarik sudut mulut ke samping kanan atau kiri, bersiul dan mencucu, menutup mata dengan rapat, memperlihatkan gigi seri dan mengangkat bibir ke atas, mengembang kempiskan cuping hidung, mengucapkan kata – kata labial : l, m, n. Latihan dilakukan selama 10 – 20 menit dengan pengulangan 4 – 5 kali setiap latihan (Septiani *et al.*, 2018).

Untuk mengukur keberhasilan kegiatan penyuluhan ini, maka dilakukan evaluasi sebelum dan sesudah promosi kesehatan (penyuluhan) sebagaimana disajikan pada Tabel dibawah ini :

Tabel 1. Evaluasi Pengetahun Peserta Sebelum Dan Sesudah Pemberian Materi

Penguasaan Materi	Sebelum penyuluhan	Sesudah Penyuluhan
	Presentase%	Presentase%
Pengetahuan mengenai definisi bell's palsy	10%	100%
Pengetahuan tentang penyebab bell's palsy	10%	100%
Pengetahuan tentang mirror exercise	10%	100%
Pengetahuan tentang pencegahan bell's palsy	0%	100%
Pengetahuan mengenai pengobatan bell's palsy	0%	100%

Berdasarkan hasil evaluasi (sebelum dan sesudah kegiatan) sebagaimana yang disajikan pada Tabel 1 dapat dinyatakan bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan para peserta. Kegiatan ini mencapai target tujuan pelaksanaan penyuluhan. Setelah dilakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan, maka perlu adanya masukan bagi penderita untuk tidak diperbolehkan tidur di lantai secara langsung, tidak terlalu lama di depan kipas angin, bepergian dengan menggunakan masker, tidak terlalu lama di tempat ber ac/dingin. Melakukan latihan berkumur dengan menarik bibir yang lemah agar dapat menutup dengan baik serta melakukan terapi wajah/mirror exercise secara mandiri di rumah agar proses kesembuhan bisa lebih cepat.

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan peserta mengenai bell's palsy dan terjadi perubahan yang cukup signifikan dimana meningkatnya nilai kekuatan otot wajah pada penderita bell's palsy dimana pasien sudah mampu berbicara.

REFERENSI

- [1] T. P. M. Putri and S. S. T. Wijianto, "Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Kasus Bell's Palsy Dextra Dengan Metode Electrical Stimulation (ES) dan Metode PNF (Proprioceptif Neuromuscular Facilitation) di RS Al Dr. Ramelan Surabaya." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.
- [2] J. M. K. Murthy and A. B. Saxena, "Bell's palsy: Treatment guidelines," *Ann. Indian Acad. Neurol.*, vol. 14, no. Suppl1, p. S70, 2011.
- [3] W. R. Amanda, "Penatalaksanaan Fisioterapi Untuk Meningkatkan Kekuatan Otot Dan Mengembalikan Kesimetrisan Wajah Pada Kasus Bell's Palsy Sinistra Di Rsud Dr. Soeselo Slawi," *Fisioter. Fak. Ilmu Kesehat*, 2019.
- [4] C. K. Dwiki, "Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Kasus Bell's Palsy Dekstra Dengan Menggunakan Modalitas Electrical Stimulation, Infra Red Dan Mirror Exercise Di Rumah Sakit Daerah Bagas Waras Kabupaten Klaten." Universitas Widya Dharma Klaten, 2020.
- [5] W. Stryła and A. Kaczmarek, "Review of physical methods in the treatment of Bell's palsy."
- [6] R. Rosadi, A. Maburur, and S. S. I. Wardoyo, "Pelaksanaan Fisioterapi Komunitas Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Tentang Cedera Olahraga Pada Pemain Bola Voli Putri Generasi Muda Juara Laut," *J. Pengabd. Masy. IPTEKS*, vol. 7, no. 2, pp. 242–246, 2021.
- [7] R. Rosadi and S. S. I. Wardoyo, "Analysis of Physiotherapy Service Potential Based on Disease Case, Economy and Social at the UMM Hospital," *Res. J. Med. Sci.*, vol. 11, no. 1, pp. 77–80, 2017.